

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN MURID DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dhita Aulia Aryani¹, Haryo Kusumo Aji², Dewi Maria Herawati³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta
E-mail: dhittaaulia@gmail.com,

Abstrak

Komunikasi interpersonal seringkali digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan menerapkan metode klasikal dan individual. Motivasi belajar siswa yang terbentuk dikarenakan adanya proses komunikasi secara interpersonal yang terjalin antara tenaga didik dengan peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dengan anak kebutuhan khusus di SLB YPAC Surakarta dalam membangun motivasi belajar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah keefektifan komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito berdasarkan karakteristik komunikasi interpersonal yaitu (keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan, penghargaan, kejelasan, keterlibatan, motivasi). Dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber data (observasi, wawancara, dokumentasi). Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interpersonal antara guru dengan ABK sudah berjalan dengan baik berdasarkan teori dari DeVito, hal ini dapat dilihat dari Keterbukaan, siswa mampu bercerita secara terbuka dengan guru, Empati, siswa merasa semangat dan termotivasi karena mendapat perhatian dari guru, Dukungan, siswa merasa optimis atas dukungan yang diberikan guru, Rasa Positif, siswa mampu membangun rasa kepercayaan dengan guru, Kesetaraan, siswa merasa tidak sungkan dengan guru karena guru mampu memposisikan diri sebagai teman maupun sahabat, Penghargaan, siswa selalu merasa bangga dan dihargai atas usaha mereka karena apresiasi yang diberikan guru, Kejelasan, siswa selalu paham atas intruksi guru karena diberikan secara berkala sampai jelas, Keterlibatan, guru selalu melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, Motivasi, siswa dapat merubah pola pikir dan berkembang untuk mencapai potensi mereka.

Kata-kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Anak Berkebutuhan Khusus; Joseph A. Devito; Motivasi Belajar

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND STUDENTS IN BUILDING LEARNING MOTIVATION FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS

Abstract

Interpersonal communication is often used in learning activities in schools by applying classical and individual methods. Student learning motivation is formed due to the interpersonal communication process that exists between educators and students. The purpose of this study is to describe how interpersonal communication between teachers and children with special needs at SLB YPAC Surakarta in building learning motivation. The theory used in this study is the effectiveness of interpersonal communication according to Joseph A. Devito based on the characteristics of interpersonal communication, namely (openness, empathy, support, positivity, equality, appreciation, clarity, involvement, motivation). By using a qualitative descriptive method approach. The technique of taking informants uses a purposive sampling technique. The data collection technique uses triangulation of data sources (observation, interview, documentation). Based on the results of the research, interpersonal communication between teachers and ABK has gone well based on the theory from DeVito, this can be seen from Openness, students are able to tell stories openly with teachers, Empathy, students feel enthusiastic and motivated because they get attention from teachers, Support, students feel optimistic about the support given by teachers, Positive Feelings, students are able to build a sense of trust with teachers, Equality, students do not hesitate with the teacher because the teacher is able to position themselves as friends and companions, Appreciation, students always feel proud and appreciated for their efforts because of the appreciation given by the teacher, Clarity, students always understand the teacher's instructions because they are given periodically until they are clear, Involvement, teachers always involve students in decision-making, Motivation, students can change their mindset and develop to achieve their potential.

Keywords: *Interpersonal Communication; Children with Special Needs; Joseph A. DeVito; Learning Motivation*

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak semua individu, karena pendidikan memiliki tujuan utama untuk pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan yang akan mendatang (Rahayu, 2015). Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai lembaga formil, salah satunya adalah sekolah. Pendidikan formil tidak hanya ditujukan kepada anak-anak normal saja, karena di Indonesia terdapat banyak anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau ABK, perbedaan ini terkait dengan fisik maupun psikis (Zakaria, 2021).

YPAC Surakarta merupakan wadah kegiatan pembinaan dan rehabilitas yang humanis menjadikan suatu gagasan yang dapat membentuk karakteristik setiap individu atau siswa di YPAC melalui pembinaan secara intelektual, keterampilan, dan pembentukan karakter yang siap bergabung dalam masyarakat melalui kreativitas yang telah diajarkan, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya perbedaan kalangan disabilitas dengan masyarakat normal. Pendidikan di YPAC Prof. Dr. Soeharso terdapat dua golongan dalam SLB nya, dan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan khususnya. Pertama yakni terdapat SLB-D yang diperuntukkan bagi anak-anak tuna daksa atau memiliki cacat fisik tetapi psikisnya seperti orang normal. Kedua yakni SLB-D1 yang diperuntukkan bagi anak-anak tuna grahita atau anak-anak yang memiliki cacat secara psikis atau intelektual dibawah rata-rata. Berikut table data siswa SLB-D dan SLB-D1 YPAC Prof. Dr. Soeharso.

Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah adanya keterbelakangan secara intelektual dari anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga sering terjadi *miss* komunikasi antara murid dengan tenaga didik. Meskipun telah diterapkan komunikasi interpersonal atau antar pribadi dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Meskipun terdapat permasalahan dalam penyampaian dan penerapan komunikasi interpersonal dalam membangun karakter dan menyampaikan motivasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di YPAC Prof. Dr. Soeharso, tetapi kedekatan guru dan siswa-siswinya juga memiliki hasil, karena banyak prestasi yang diraih dari anak-anak tersebut meskipun memiliki kebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang tercipta antara guru dan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran untuk memotivasi semangat belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Prof. Dr. Soeharso di Kota Solo.

II. Kajian Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih yang saling mengenal dan memiliki hubungan pribadi, dengan tujuan untuk saling memahami, memengaruhi, dan membangun hubungan, (Anggraini et al., 2022).

Teori komunikasi interpersonal yang digunakan oleh penulis yakni menurut Joseph A. DeVito (2013) komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan baik secara verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih yang saling terhubung dan memberi pengaruh. Komunikasi interpersonal dinilai efektif untuk merubah sudut pandang dan perilaku orang lain, bila terdapat kesamaan terkait makna atau tujuan yang sedang dibincangkan. Selama proses komunikasi interpersonal, sangat penting untuk terjadinya interaksi terkait informasi dan perasaan antar individu dengan individua tau antar individu, agar terjadi umpan balik atau feedback secara langsung terkait makna tersebut dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan antara dua orang atau lebih, yang terjadi secara langsung dan interaktif, Efefndy (2019:13). Dalam konteks pendidikan, penggunaan komunikasi interpersonal sangat efektif dilakukan untuk berkomunikasi karena memiliki keterkaitan untuk melakukan komunikasi secara langsung dan lebih mendalam.

Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, motivasi bisa didapatkan melalui diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, (Palittin et al., 2019). Sedangkan menurut Purwanto (1996:71) dalam (Rumhadi, 2017) motivasi memegang peran yang sangat penting dalam upaya manusia untuk mencapai tujuannya, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun tujuan-tujuan yang lain sesuai keinginannya. Motivasi merupakan dorongan utama untuk individu dalam merubah pikiran, sikap, dan perilaku agar tercapai keinginannya, motivasi merupakan salah satu usaha seseorang dalam mempengaruhi

pikiran dan perilaku agar tergerak hatinya untuk bertindak melaukan sesuatu, sehingga dapat tercapai hasil atau tujuan dari individu tersebut.

Motivasi merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar atau kinerja murid, motivasi dapat diperoleh dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar, (Palittin et al., 2019). Sedangkan menurut (Jamil, 2019) motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut serta menentukan hasil belajar, mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik menjadi hal yang penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut (Ayuning & Pitaloka, 2022) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena terdapat gangguan pada perkembangan dan kelainan yang dimiliki pada anak tersebut baik secara fisik maupun psikisnya.

Menurut Mudjito, dkk (2012) dalam (Wulandari et al., 2019) mendefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus baik secara fisik, mental, atau emosi dibandingkan dengan anak pada umumnya, yang kemudian dikategorikan dalam tuna daksa (gangguan fisik), tuna grahita (gangguan perkembangan kognitif), tuna rungu (gangguan pendengaran), dan tuna netra (gangguan pengelihatan).

Menurut kedua ahli diatas, terdapat kesamaan dalam mendefinisikan anak berkebutuhan khusus (ABK), yakni anak-anak yang memiliki hambatan atau kebutuhan khusus baik secara fisik maupun psikisnya. YPAC Prof. Dr. Soeharso merupakan salah satu Yayasan swasta yang ada di Kota Surakarta yang menyediakan tempat pembinaan dan rehabilitasi bagi anak berkebutuhan khusus.

III. Metode Penelitian

Jenis spenelitian yang digunakan oleh penulis yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan objek yang akan dijadikan dari penelitian ini adalah tenaga didik atau guru yang mengajar di YPAC Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Sumber data menggunakan data primer dengan menggunakan metode survei dan data sekunder yang didapatkan melalui dokumen siswa dan prestasi yang tercatat. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data menggunakan langkah observasi, wawancara dan dokumentasi.

IV. Hasil Dan Pembahasan (*Times New Roman 12*, ditebalkan)

4.1. Hasil

1. Kegiatan belajar mengajar antara guru dengan anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Surakarta

Kegiatan belajar mengajar antara guru dengan ABK membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang sekolah reguler pada umumnya. Guru perlu memahami karakteristik dan kebutuhan individual ABK, serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar ABK dapat mencapai potensi penuh mereka. Tenaga didik di SLB YPAC Surakarta memiliki cara dan metodenya masing-masing dalam setiap mengajar peserta didiknya. Terdapat dua metode yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar setiap tenaga didik di YPAC Surakarta, yaitu metode klasikal dan metode individual. Metode klasikal merupakan penggunaan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tenaga didik dengan peserta didik secara langsung, dan biasanya kegiatan ini dilakukan saat proses pembelajaran di dalam kelas atau di saat pembelajaran sekolah. Metode kedua yang diterapkan yaitu metode individual, yang merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh tenaga didik di SLB YPAC Surakarta secara langsung atau secara individu ke peserta didiknya dalam metode ini, guru tidak memberikan materi pembelajaran yang sama kepada semua siswa, melainkan menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar masing-masing siswa.

Tenaga didik di YPAC Surakarta mengutamakan untuk membangun rasa percaya diri terlebih dahulu untuk anak didiknya, karena rasa percaya diri sangat mempengaruhi bagi perkembangan dan berinteraksi peserta didik. Tujuan membangun rasa percaya diri yang ada di individu peserta didik agar peserta didik dapat mandiri di lingkungan dan masyarakat. Dalam tingkatan SD, wali kelas atau tenaga didik sering memberikan apresiasi atau penghargaan sederhana untuk membangun rasa percaya diri peserta didiknya, contohnya seperti memberi stiker, gambar bintang, permen, atau alat tulis bagi anak-anak yang berani tampil di depan atau sekedar menjawab pertanyaan.

Menurut narasumber yakni wali kelas dari tingkat SD hal tersebut memang efektif untuk melatih rasa percaya diri anak didik, karena mereka akan merasa setiap usaha akan dihargai oleh orang-orang.

2. Proses komunikasi interpersonal antara guru dengan anak berkebutuhan khusus (ABK)

Tenaga didik di YPAC Surakarta memiliki dua metode yang digunakan dalam proses komunikasi interpersonal dengan peserta didiknya, yang pertama dengan cara pola komunikasi primer, yakni proses penyampaian pesan, perasaan, pikiran, informasi, atau komunikasi secara langsung tanpa menggunakan media perantara baik secara verbal maupun nonverbal. Biasanya tenaga didik memulai dengan basa-basi terlebih dahulu dengan peserta didiknya, seperti menanyakan kabar, mengajak kenalan, mengajak ngobrol, dan mendengarkan cerita tentang keseharian atau cerita apa saja yang diungkapkan oleh peserta didiknya. Baik disaat pembelajaran atau di luar jam pelajaran, proses komunikasi secara primer ini dianggap efektif dan efesien karena komunikator dapat menangkap reaksi dari komunikan atau aduisens terkait pesan yang ia sampaikan, sehingga komunikator dapat mengetahui apakah pesan tersebut tersampaikan sesuai maksud dan tujuan komunikator. Hal ini juga dianggap paling efektif dalam proses berinteraksi dengan peserta didiknya karena dapat memberikan ruang bagi peserta didiknya untuk bebas berekspresi tentang apa yang ingin ia sampaikan kepada tenaga didiknya, sehingga tenaga didik mampu mencari solusi dan bagimana cara menghadapi anak tersebut.

Strategi kedua yang dilakukan oleh tenaga didik SLB YPAC Surakarta yakni menggunakan proses komunikasi interpersonal dengan pola sekunder, yaitu proses penyampaian pesan, informasi, atau komunikasi menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua untuk berkomunikasi. Contohnya seperti para tenaga didik yang menggunakan sarana layer proyektor untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan menampilkan film edukasi dan motivasi. Kedua pola komunikasi baik secara primer dan sekunder digunakan baik secara verbal maupun nonverbal di SLB YPAC Surakarta, hanya saja memang lebih sering menggunakan komunikasi verbal bagi anak-anak di sekolah SLB-D. Karena anak-anak kelompok SLB-D hanya memiliki kekurangan dianggota fisik mereka sehingga dalam proses komunikasi tidak begitu sulit, tetapi

penggunaan komunikasi nonverbal juga digunakan dalam proses komunikasi interpersonal antara tenaga didik dan peserta didik.

Penggunaan komunikasi nonverbal sering digunakan bagi anak-anak yang tidak ingin berkomunikasi secara verbal atau hanya sekedar menjawab pertanyaan tenaga didik.

Sehingga tenaga didik juga harus mampu memaknai bahasa nonverbal yang digunakan oleh peserta didiknya, meski peserta didik dapat berkomunikasi baik secara verbal, tetapi psikis dan suasana hati yang tidak baik yang ada di diri peserta didik menjadi pemicu ketidakmauan berinteraksi dengan siapapun, dan hanya menjawab pertanyaan dengan bahasa tubuh dengan cara menganggukkan kepala atau menggelengkan kepala.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila sudah terjalinnya ikatan yang baik antara komunikator dan komunikan dalam hal ini adalah tenaga didik dengan peserta didik. Sehingga dapat menimbulkan sifat keterbukaan, kepercayaan, empati, dukungan, penghargaan, kejelasan, keterlibatan, dan motivasi antara tenaga didik dengan peserta didiknya seperti:

a Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal merupakan keterampilan yang sangat penting dan menjadi hal utama yang perlu diperhatikan atau dibangun, keterbukaan dapat membangun rasa kepercayaan dalam komunikasi yang terjalin, dan meningkatkan keintiman dalam berkomunikasi atau komunikasi lebih mendalam. Tenaga didik di YPAC Surakarta selalu mengawali obrolan atau komunikasi setiap hari untuk menjalin interaksi yang mendalam dengan peserta didik, keterbukaan atau rasa kepercayaan yang terjalin antara guru dengan peserta didik biasanya terlihat minimal tiga bulan di kelas. Peserta didik baru merasa nyaman bercerita dengan tenaga didiknya, peserta didik selalu menganggap tenaga didik teman untuk bercerita, contohnya ada salah satu siswa pindahan dari luar kota yang awalnya pendiam, tertutup, tidak mau berinteraksi dengan

siapapun sekarang menjadi pribadi yang lebih berani, dan berprestasi hal tersebut juga tidak luput dari komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan tenaga didik. Guru selalu memberikan rasa positif agar timbulnya rasa kepercayaan pada siswanya sehingga siswa mau terbuka dengan guru dan mereka secara otomatis akan menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada tenaga didik, sehingga tenaga didik di YPAC selalu memberikan semangat dan motivasi.

b Empati

Tenaga didik di YPAC Surakarta selalu menunjukkan rasa empati kepada peserta didiknya, hal ini penting dilakukan agar terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan dapat membantu serta mendukung tercapainya potensi yang dimiliki oleh siswa-siswinya. Tenaga didik selalu mengajak komunikasi atau ngobrol dengan siswa-siswinya baik dijam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, hal tersebut dilakukan agar guru mengetahui bagaiman keadaan atau situasi yang dialami oleh peserta didiknya setiap harinya. Tenaga didik selalu memosisikan bagaimana perasaan yang dirasakan oleh peserta didiknya, tidak sedikit dari tenaga didik yang ikut sedih ketika mendengarkan cerita yang dialami oleh peserta didiknya

c Dukungan

Tenaga didik selalu memberikan dukungan dengan cara memberikan perhatian dan motivasi, tenaga didik selalu memberi dukungan atas apa yang dikerjakan oleh peserta didiknya baik di bidang akademik maupun nonakademik. Dukungan yang diberikan oleh tenaga didik lebih sering ditujukan kepada individual peserta didik agar lebih mendalam dan lebih berasa, karena setiap individu memerlukan dukungan secara mendalam yang berbeda-beda, meskipun motivasi dan dukungan selalu diberikan saat jam pelajaran di kelas, diluar kelas tenaga didik selalu mengajak bercerita siswa-siswinya secara individu, tenaga didik akan sering di kelas meskipun di jam istirahat karena menurut tenaga didik waktu tersebut merupakan waktu yang tepat untuk mengajak ngobrol anak-anak secara mendalam,

sehingga peserta didik akan lebih sering bercerita secara terbuka ketika komunikasi secara individu dengan tenaga didik.

Menurut peserta didik di SLB-D YPAC Surakarta dukungan sangat berpengaruh terhadap pola pikir mereka kelebihannya, sehingga mereka akan selalu berusaha dalam mencari bakat atau potensi yang dimiliki oleh mereka. Menurut salah satu siswa SLB-D YPAC Surakarta dirinya dulu tidak tahu apa bakat atau potensi yang dimilikinya, dia belum pernah ikut lomba atau kejuaraan dan selalu ingin menjadi siswa yang berprestasi seperti teman-temannya.

Ketika tenaga didik mengetahui bahwa peserta didiknya masih bingung untuk menentukan arah dari peserta didik, tenaga didik akan selalu memberikan saran untuk mencoba semua kegiatan yang ada di sekolah, jadi potensi tidak pernah ditentukan atau dipaksakan oleh guru melainkan peserta didik disuruh untuk menggalinya sendiri melalui kegiatan yang ada di sekolah.

d Rasa Positif

Di SLB YPAC Surakarta tenaga didik memberikan suasana yang positif saat membangun komunikasi dengan peserta didiknya sehingga dapat membangun kepercayaan bagi peserta didik kepada tenaga didiknya, guru selalu memberikan kesempatan bagi siswa siswinya untuk dapat menyelesaikan kegiatan atau pekerjaannya sendiri, meskipun peserta didiknya merupakan anak-anak dengan hambatan khusus, tenaga didik mempercayai bahwa peserta didiknya mampu untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh tenaga didik. Menurut tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta rasa positif atau kepercayaan yang terbangun dari peserta didiknya apabila ketika guru ini memposisikan diri sebagai teman atau sahabat mereka, guru selalu memposisikan sebagai teman ketika berbicara secara individual dengan peserta didiknya, guru selalu bilang bahwa di luar kelas silahkan menganggap dirinya sebagai teman atau sahabatnya sehingga mereka boleh jika mau bercerita tentang apa saja yang ingin mereka sampaikan, rasa positif yang dirasakan oleh peserta didik biasanya rasa sabar yang luar biasa yang dimiliki oleh tenaga didik, karena menurut

mereka guru sangat sabar dalam berinteraksi dengan mereka, selalu tepat dalam memposisikan diri diberbagai situasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik, hal ini yang membuat mereka merasa nyaman dengan sosok tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta

e Kesetaraan

Kesetaraan dalam hal ini adalah bagaimana cara tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta memposisikan dirinya ketika berkomunikasi dengan peserta didik baik dijam pelajaran atau diluar jam pelajaran, mereka profesional menempatkan diri ketika berkomunikasi baik ketika menjadi guru, orang tua, teman, dan sahabat.

Hal ini dilakukan untuk menciptakan rasa nyaman yang ada pada saat berkomunikasi agar peserta didik merasa nyaman ketika bercerita sehingga motivasi belajar lebih mudah untuk disampaikan. Menurut peserta didik kesetaraan yang mereka rasakan dengan tenaga didik ketika mereka bercerita dengan tenaga didik saat menjadi teman mereka, guru tidak pernah membatasi dan menjudge mereka dengan prasangka yang buruk, guru akan memberikan saran atau membalas cerita dengan peserta didik menggunakan bahasa yang halus atau bahasa yang dianggap mereka berasa ngobrol dengan teman hal ini yang membuat mereka nyaman, dan pastinya saran yang diberikan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

f Penghargaan

Tenaga didik di SLB YPAC Surakarta selalu memberikan penghargaan dan apresiasi kepada siswa-siswinya, memberikan penghargaan untuk anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan motivasi, perilaku, dan hasil belajar mereka. Karena, mereka merasa dihargai dan diakui atas apa yang mereka kerjakan selagi hal tersebut positif hal tersebut juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa-siswinya. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta dalam memberikan penghargaan kepada peserta didiknya contohnya dari tingkat SD guru sering memberikan stiker, perme, atau tanda bintang bagi mereka yang berani maju ke depan atau menjawab pertanyaan. Adanya apresiasi yang diberikan mereka merasa lebih mudah dalam membangun rasa percaya diri

yang ada di dalam diri mereka. Meskipun penghargaan yang diberikan hanya berupa ucapan selamat bagi mereka yang berhasil ketika melakukan suatu tugas atau pekerjaan mereka merasa senang karena menurut mereka, tenaga didik bangga atas pencapaian mereka dan mereka merasa dihargai atas hal itu.

g Kejelasan

Tenaga didik di SLB YPAC Surakarta selalu memberikan intruksi yang mudah dan jelas agar peserta didik mampu memahami apa yang guru sampaikan, penggunaan komunikasi interpersonal dinilai sangat efektif dalam memberikan penjelasan untuk peserta didiknya, karena dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

Guru juga tidak sungkan untuk menjelaskan secara berulang-ulang agar peserta didiknya mampu memahami materi yang disampaikan. Mengingat peserta didiknya merupakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus jadi pemjelasan secara berulang memang sangat dibutuhkan, berbeda halnya dengan pemberian materi kepada sekolah regular dimana jika peserta didiknya mengalami kesulitan dituntut untuk mandiri dan mencari sendiri. Karena anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat sensitif perasaannya jadi untuk menyampaikan materi baik secara akademik maupun nonakademik harus disampaikan secara pelan-pelan agar mudah diterima oleh peserta didik.

h Keterlibatan

Tenaga didik di SLB YPAC Surakarta selalu melibatkan siswa-siswinya dalam proses pembelajaran seperti sekolah regular contohnya seperti kegiatan upacara setiap hari senin, kegiatan drum band setiap hari rabu, dan kegiatan pramuka setiap hari kamis, hal tersebut dilakukan agar anak-anak mendapatkan materi pembelajaran sama seperti di sekolah regular dan dapat menambah pengalaman serta rasa percaya diri yang ada di anak didiknya. Mereka merasa dihargai diberikan keperayaan serta dapat menambah pengalaman dan rasa percaya diri mereka, contohnya ada beberapa peserta didik yang ikut serta dilibatkan dalam undangan pertunjukan musik kercong di Istana Mangkunegaran, udangan seminar

yang diikuti peserta didik di luar sekolah, dan juga dilibatkan menjadi narasumber di RRI Solo. Peserta didik merasa senang ketika mereka dipilih menjadi perwakilan dari sekolah, karena mereka merasa tenaga didik sangat peduli dengan mereka dan memberikan keperayaan bahwa peserta didik akan mendapatkan pengalaman serta potensi dari kegiatan yang diikuti.

i Motivasi

Pemberian motivasi di sekolah luar biasa memang tidak pernah luput diberikan seperti yang ada di SLB YPAC Surakarta setiap hari tenaga didik selalu memberikan motivasi untuk peserta didiknya agar tidak pesimis dengan keadaannya. Tujuan memberikan motivasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak putus semangat, agar selalu bangga atas dirinya, dan memberikan arah atas hidup mereka. . Tenaga didik di

YPAC selalu memberikan motivasi bagi peserta didiknya baik dijam pelajaran maupun secara individu ketika siswa-siswinya curhat atau cerita kepada guru mereka, semua guru pasti menyisipkan motivasi dalam menanggapi cerita dari siswa-siswinya.

Menurut peserta didik, motivasi yang diberikan oleh guru ini tidak pernah gagal dalam merubah pola pikir mereka. Karena cara komunikasi yang disampaikan oleh guru ini bisa mempengaruhi *mindset* mereka, guru akan melalukan pendekatan terlebih dahulu jadi mereka merasa bahwa interaksi atau kecocokan itu akan dibangun terlebih dahulu sebelum memberikan motivasi secara mendalam. Kalau di kelas memang motivasi selalu diberikan tetapi dalam bentuk formal. Berbeda halnya ketika sudah berkomunikasi antar individual siswa dengan guru maka komunikasi mereka akan menyisipkan beberapa motivasi yang mengena bagi individual peserta didik sehingga sangat mempengaruhi pola pikir dan semangat peserta didik, hal ini diakui oleh salah satu peserta didik yang sangat termotivasi atas saran-saran yang diberikan oleh guru.

3. Motivasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)

Motivasi merupakan faktor penting dalam mempengaruhi proses perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan memahami faktor-faktor apa saja yang dapat

mempengaruhi motivasi belajar bagi mereka dan menerapkan upaya-upaya untuk meingkatkan motivasi belajar dapat membantu anak berkebutuhan khusus mencapai potensi atau bakat yang ada di diri mereka. Menurut tenaga didik di SLB YPAC Surakarta, ada dua jenis motivasi yang mempengaruhi motivasi belajar bagi peserta didiknya pertama motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam individu peserta didiknya hal ini dipicu karena adanya rasa ingin tahu, minat individu, dan rasa ingin untuk mencapai prestasi. Kedua, Motivasi ekstrinsik, yang berasal dari luar individu anak tersebut biasanya tercipta karena adanya pujian, hadiah, atau dorongan dari orang sekitar. Peserta didik di SLB-D YPAC Surakarta yang terpengaruh atas motivasi yang disampaikan oleh guru biasanya sudah mulai terlihat di kelas 3 SD apabila peserta didik merupakan murid yang sekolah di SLB-D YPAC Surakarta dari awal. Untuk anak kelas tiga biasanya lebih tertarik ke dunia musik, dan ada beberapa yang ikut lomba membaca puisi, membaca pidato, dan bermain music.

Untuk anak-anak tingkat SMP dan SMA tenaga didik selalu memberikan arahan agar peserta didiknya mau fokus terhadap potensi yang ada di diri mereka.

4.2. Pembahasan

Pembahasan pembahasan penelitian sesuai dengan temuan yang didapati peneliti dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru di SLB-D YPAC Surakarta dengan peserta didiknya:

1. Keterbukaan

Keterbukaan yang ada pada peserta didik dengan tenaga didik akan tercipta ketika sudah terbentukn atau terbangunnya rasa kepercayaan yang dimiliki oleh peserta didik kepada tenaga didik. Peserta didik akan lebih terbuka dengan guru seringnya setelah tiga bulan dari proses perkenalan, tidak semua peserta didik akan terbuka dengan semua tenaga didik mereka kan lebih sering bercerita dengan guru yang mereka anggap nyaman untuk bercerita, meskipun demikian semua tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta selalu kompak untuk bekerjasama dalam memantau perkembangan peserta didik, semisal wali kelas sebelumnya yang sering diajak bercerita ia akan selalu memberikan informasi kepada wali kelas yang lain terkait siswanya, sehingga tenaga didik selalu mengetahui perkembangan peserta didiknya. Komunikasi interpersonal dari perspektif rasa keterbukaan yang dilakukan oleh tenaga didik SLB-D YPAC

Surakarta sudah dilakukan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari cara tenaga didik dalam menjalin hubungan dengan peserta didiknya dengan memposisikan sebagai orang terdekat peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan guru dapat memberikan solusi terkait permasalahan siswnaya dan memberikan motivasi yang tepat.

2. Empati

Rasa empati yang ada pada tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta dalam komunikasi interpersonal sangat diperlukan agar komunikasi bisa berjalan dengan baik dan membuat peserta didik nyaman. Bentuk empati yang diberikan oleh tenaga didik berupa motivasi, guru selalu memberikan motivasi dan semangat bagi peserta didiknya selalu meyakinkan peserta didiknya untuk terus berusaha dan tidak pantang menyerah untuk pertumbuhan masa depan mereka.

Tidak jarang dari tenaga didik yang selalu memposisikan dirinya sebagai siswa yang sedang bercerita atas pengalamannya, sehingga guru akan ikut memahami dan dapat merasakan bagaimana yang dirasakan oleh peserta didiknya, sehingga guru akan lebih mudah memberikan saran, dukungan, dan motivasi apabila dirinya memposisikan atau merasa yang dirasakan anak tersebut. Komunikasi interpersonal dengan perspektif empati berhasil dilakukan oleh tenaga didik SLB-D YPAC Surakarta hal ini dapat dilihat dari hasil prestasi peserta didiknya bahwa mereka semangat atas motivasi tenaga didik.

3. Dukungan

Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tenaga didik, dukungan sangat penting dilakukan hal ini memiliki tujuan untuk membuat hubungan antara guru dengan peserta didik lebih dekat dan akrab. Bentuk dukungan yang diberikan oleh tenaga didik SLB-D YPAC Surakarta biasanya melalui kegiatan komunikasi secara individual, dengan memberikan motivasi dan dorongan untuk membantu peserta didik menemukan potensi yang ada didalam peserta didik melalui bakat dan minat yang dimiliki peserta didiknya. Komunikasi interpersonal dari perspektif dukungan oleh tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta sudah dilakukan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari antusias peserta didiknya yang semangat mencari potensi atau bakat yang

dimiliki mereka melalui kegiatan yang ada di sekolah tujuannya agar mereka dapat menemukan *passion* mereka dan bisa ikut dalam lomba dan berhasil meraih juara seperti keinginan mereka.

4. Rasa Positif

Rasa positif dalam komunikasi interpersonal sangat diperlukan dan harus tetap dijaga dengan baik karena hal ini dapat membangun kepercayaan antara tenaga didik dengan peserta didik, kepercayaan merupakan pondasi utama dalam membangun komunikasi interpersonal secara efektif, dengan membangun rasa kepercayaan dan rasa positif dalam komunikasi interpersonal dapat membuka jalan untuk berkomunikasi lebih mendalam. Dalam membangun rasa positif dengan peserta didiknya tenaga didik selalu memberikan kepercayaan bahwa peserta didiknya mampu untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh tenaga didik, hal ini dapat membangun rasa percaya diri yang ada dalam peserta didiknya karena mereka akan merasa dihargai atas usaha yang telah mereka lakukan.

Suasana yang porsiitf saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, hal ini dilakukkan bertujuan untuk terjalinnya rasa kepercayaan antara peserta didik dengan tenaga didik sehingga mereka akan terbuka dengan peserta didik

5. Kesetaraan

Bentuk kesetaraan yang diberikan oleh tenaga didik ke peserta didiknya, guru selalu mendengarkan ketika peserta didik bercerita dan guru selalu memposisikan dirinya sebagai teman atau sahabat bagi peserta didik agar peserta didik lebih leluasa untuk bercerita, tetapi guru juga memberikan batasan agar peserta didik selalu menghormati tenaga didiknya, guru akan memposisikan dirinya sebagai teman di luar dari jam pelajaran materi atau saat pembelajaran berlangsung. Ada beberapa cara yang diterapkan oleh peserta didik ketika berkomunikasi dengan peserta didiknya dalam perspektif kesetaraan seperti saling menghormati pendapat, hak, perasaan satu sama lain. Saling mendengarkan cerita sampai selesai untuk menghargai ungkapan dari pikiran dan perasaan satu sama lain, dan saling memahami baik guru dan peserta didik sehingga memudahkan terjalinnya komunikasi yang lebih mendalam.

6. Penghargaan

Penghargaan merupakan suatu hal yang penting dalam membangun komunikasi interpersonal, memberikan penghargaan kepada orang menunjukkan bahwa kita menghargai usaha, perhatian, dan kontribusi yang mereka lakukan hal ini dapat memiliki dampak positif dalam menjalin hubungan komunikasi dengan orang lain. Tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta sering memberikan penghargaan atau apresiasi kepada peserta didiknya untuk membangun rasa percaya diri yang ada pada peserta didik meskipun dengan cara yang sederhana. Peserta didik merasa senang apabila semua usaha yang mereka kerjakan mendapat apresiasi atau penghargaan dari tenaga didik, sehingga mereka akan selalu bersemangat dalam mengerjakan setiap tugas atau kegiatan yang ada karena dengan memberikan penghargaan mereka merasa dirinya dihargai dan membanggakan karena usaha mereka dianggap berhasil

7. Kejelasan

Kejelasan yang diberikan oleh tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta dalam membangun komunikasi dengan peserta didik dengan cara memberikan materi dengan berkala, dan selalu menjelaskan informasi secara berulang-ulang agar informasi dapat dipahami oleh peserta didiknya.

Hal tersebut juga dilakukan dalam memberikan motivasi belajar agar peserta didik paham akan maksud dan tujuan tenaga didik atas motivasi yang diberikan sehingga mereka dapat menerima apa yang disampaikan dengan baik dan mencapai tujuan bersama.

8. Keterlibatan

Keterlibatan dalam komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan yang baik, meningkatkan komunikasi, mencapai tujuan bersama, dan meyelesaikan masalah. Dengan mengutamakan keterlibatan dalam interaksi dan menjalin komunikasi dapat menghindari kesalah pahaman yang ada sehingga komunikasi dapat lebih efektif. Tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta sering melibatkan peserta didiknya untuk bermusyawarah akan tanggung jawab bersama kelas mereka, sehingga hal tersebut dapat melatih rasa tanggung jawab dan percaya diri peserta didiknya.

9. Motivasi

Motivasi merupakan faktor penting dalam berkomunikasi karena motivasi dapat membantu menggerakkan individu untuk terlibat dalam komunikasi dan menentukan

bagaimana perilaku dan interaksi mereka terkait pesan yang kita sampaikan. Apalagi motivasi untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting diberikan karena berkaitan dengan pertumbuhan dan masa depan mereka. Sering kali anak berkebutuhan khusus memiliki rasa pesimis dan tidak percaya diri atas kekurangan yang mereka miliki. Sehingga, motivasi yang tersampaikan dengan tepat dapat mempengaruhi dan merubah hidup mereka.

Ada dua jenis motivasi yang dapat mempengaruhi hasil motivasi belajar bagi peserta didik di SLB-D YPAC Surakarta, yang pertama motivasi intrinsik, yang merupakan motivasi timbul dari dirinya sendiri, biasanya motivasi tersebut dipicu atas rasa ingin tahu, minat individu, dan rasa ingin berkembang atau berubah lebih baik bagi dirinya. Kedua motivasi ekstrinsik, yang merupakan motivasi yang berasal dari luar dirinya atau orang lain, contohnya saat diberikan masukan, hadiah, pujian, atau dorongan dari orang lain. Motivasi tersebut biasanya diberikan oleh tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta untuk mengarahkan peserta didiknya agar mengetahui potensi yang ada pada peserta didik sesuai minat dan bakat mereka.

IV. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam pembahasan diatas, penelitian ini meneliti tentang proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam membangun motivasi belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Prof. Dr. Soeharso Surakarta dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh tenaga didik di SLB-D YPAC Surakarta memiliki dua metode yakni metode klasikal dan individual yang diterapkan kepada seluruh peserta didiknya dalam membangun motivasi belajar melalui proses komunikasi interpersonal, metode klasikal merupakan proses pembelajaran secara menyeluruh kepada peserta di dalam kelas sedangkan metode individual merupakan proses pembelajaran secara individu antara guru dengan peserta didik terkait

Komunikasi interpersonal yang terjadi di SLB-D YPAC Surakarta dikatakan sudah berhasil dengan melalui proses pembelajaran motivasi belajar dapat tersampaikan dengan baik hal ini dapat dilihat dari karakteristik komunikasi

interpersonal seperti terjadinya sikap keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan, penghargaan, kejelasan, keterlibatan, motivasi, antara peserta didik dengan tenaga didik, selain itu juga dapat dilihat melalui prestasi yang diraih oleh siswa-siswi di SLB-D YPAC Surakarta. Selain itu banyak peserta didik yang belum mendapatkan prestasi tetapi selalu berusaha dan mengasah potensi yang ada di dalam dirinya berdasarkan saran dan minat dari individu itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dalam membangun motivasi sukses diberikan dikalangan anak berkebutuhan di YPAC Surakarta, karena dapat merubah pola pikir, sudut pandang, dan perkembangan yang ada di diri mereka untuk selalu belajar dan berusaha untuk masa depan mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangat berpengaruh dalam membentuk motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Surakarta.

Daftar Pustaka

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Ayuning, A., & Pitaloka, P. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Joseph A. DeVito, (2011). Komunikasi Antar Manusia. Karisma Publishing Group (Bahasa Indonesia)
- Mudjito, A. K., & Harizal, E. (2012). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Onong Uchjana Effendy, (2019). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. PT Remaja Rosdakarya
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Fisika. *MAGISTRA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.35724/magistra.v6i2.1801>
- Purwanto (1996), Psikologi Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung

- Rahayu, S. M. (2015). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3048>
- Rumhadi, T. R. B., & Madya, K. J. K. (2017). Urgensi motivasi dalam proses pembelajaran The Urgent of Motivation in Learning Process. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33-41.
- Wulandari, L. M., Susilawati, S. Y., & Kustiawan, U. (2019). Pelaksanaan Program Bina Diri bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 5(1), 44-49. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p044>